

KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM *ADABU AL ALIM WA AL MUTA'ALLIM* KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

Zainul Muflihin
Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir
zainulmuflihin@gmail.com

ABSTRAK

Indikator kompetensi guru dalam *a Adabu Al Alim Wa Al Muta'allim* pada Kitab *Irsyadu Al Sari* karya KH. Hasyim Asy'ari secara umum telah mengungkap hampir seluruh kriteria kompetensi guru yang disyaratkan pemerintah pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Sungguh pemikiran yang cemerlang dari beliau. Kelemahan dari konsep kompetensi guru yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari hanya pada ketidakjelasan dalam pemanfaatan teknologi, cara peningkatan keilmuan pendidik, dan cara berkomunikasi serta berkoordinasi dengan teman sejawat atau para guru yang lainnya. Implementasi kompetensi guru dalam *adabul alim wal muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menempatkan guru sebagai pemain multi peran dengan tugas yang amat bervariasi. Namun yang terpenting menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah pengembangan kepribadian dan pembentukan kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi *uswatun hasanah* dengan mengaplikasikan multi perannya sebagai (a) Pengarah dan menjaga kesucian baik fisik maupun psikis, (b) Pembuat suasana nyaman dalam pembelajaran, (c) Pengatur Materi Pembelajaran, (d) Mengasahi dan menyayangi peserta didik. Pengembangan kompetensi kepribadian guru dilakukan melalui pembiasaan, mencontoh pimpinan, mempersiapkan diri menjadi pemimpin, memahami bahwa sedang diawasi, dan tekad yang kuat untuk memajukan lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru, KH. Hasyim Asy'ari

A. PENDAHULUAN

Pembinaan dan pengembangan profesional guru seharusnya dilakukan secara menyeluruh, arah utamanya tentu peningkatan kompetensi berikut berbagai *keahlian keguruan* yang termuat dalam kompetensi tersebut.

Berbarengan dengan itu, tantangan zaman globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat menjadikan tugas guru semakin kompleks. Penjagaan dan pembinaan etika peserta didik yang semakin rumit. Namun sebenarnya Agama Islam melalui para ulamanya telah memaparkan bagaimana konsep etika dalam pendidikan.

*Hakikat pentingnya sebuah etika adalah karena ia merupakan pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang di dalamnya berisi garis besar nilai moral dan norma yang mencerminkan lingkungan Sekolah yang edukatif, kreatif, santun dan bermartabat, untuk kepentingan bersama warga sekolah terutama siswa dan masyarakat lingkungan sekolah pada umumnya.*¹

Mengacu pada persoalan ini berarti pelajaran atau pendidikan yang paling mendasar bagi para siswa adalah etika seorang guru sebagai pelajaran yang paling utama yang akan menjadi

¹Hermansyah, *Etika Guru sebagai Pendidikan yang Mendasar Bagi Siswa*, Jurnal Fitrah, Volume 10 Nomor 2, 2019.

tauladan atau ditiru mulai dari tutur kata, sapa salam dan bahkan pada hukuman dan teguran semuanya menjadi faktor nilai yang paling mendasar yang dapat merubah peserta moral peserta didik.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan itu sendiri memiliki tugas yang sangat besar dalam membangun nilai-nilai karakter peserta didiknya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri peserta didiknya. Dalam mewujudkan hal ini tentunya seorang guru juga harus dituntut mempunyai karakter serta nilai-nilai moral yang baik agar dapat memberikan contoh bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Guru sebagai *figure* bagi peserta didik yang sejak dini menanamkan nilai-nilai etika, moral dan norma dalam menjalankan tugasnya, bahkan dalam setiap denyut kehidupannya, menjadi indikator dalam keberhasilannya mengajar dan mendidik.²

Fenomena pada permasalahan etika pendidik elemen terpenting dalam lembaga pendidikan guru dengan peserta didik. Tugas penting guru membina sikap terhadap siswa dan menginternalisasikan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak. Tugas pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tenaga pendidik memiliki peran penting sama dengan orang tuanya, dengan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang baik dengan mengedepankan akhlakul karimah yang sempurna.³

Untuk itu sangat diperlukan pengkajian konsep, publikasi, dan aplikasi pemikiran tokoh pendidikan Islam agar semakin kaya keilmuan dibidang keguruan khususnya dalam pengembangan kompetensi guru. Untuk itulah diperlukan riset salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia yakni KH. Hasyim Asy'ari dengan salah satu karyanya *Kitab Irsyadu Al Syari Bab Adabu al 'Alim wa al Muta'allim*, yang selanjutnya peneliti fokuskan pada kajian tentang: Konsep kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, dan internalisasinya dalam pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, kemudian mencatat, mengolah bahan penelitian dan mengambil kesimpulan dari semua catatan ilmiah yang dibuat.⁴

Sumber data primer dapat berupa laporan panangan mata suatu pertandingan, statistik sensus penduduk dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah buku karangan KH. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Irsyadu al Sari*. Teknik pengumpulan dalam melalui dokumentasi, sedangkan analisis datanya adalah analisis konten dan analisis deskriptif.

C. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kitab *Irsyad Sari*

²Dewi Setiyaningsih, *Peran Etika dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru SD*, Jurnal Holistika, Volume IV Nomor 1 Mei 2020

³Sunarti, *Etika Pendidik dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru*, Jurna Turatsuna, Volume 21 Nomor 1, 2019

⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 28.

Kitab *Irsyadu al Sari* atau bisa juga dibaca *Irsyadus Sari* merupakan kitab kumpulan naskah kitab-kitab karya Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan pendiri Jam'iyah Nahdatul Ulama. Naskah kitab yang terpisah dari KH. Hasyim Asy'ari disatukan (*ditahqiq*) oleh cucu beliau yang bernama Muhammad Ishomuddin Hadziq atau yang biasa dipanggil Gus Ishom.

Kitab *Irsyad Sari* berukuran 18,5cm x 28cm dengan ketebalan 3cm. Berbahan kertas kuning, sehingga kitab ini juga merupakan salah satu kitab kuning yang biasa digunakan pada kebanyakan pondok pesantren. Penampakan kulit kitab *Irsyad Sari* dapat dilihat pada gambar 4.1. Kitab *Irsyad Sari* memuat 10 Bab utama yang dapat lihat pada gambar 4.2.

Jika dipilah secara rinci kitab ini memuat setidaknya 23 karya tulis KH. Hasyim Asy'ari, dengan catatan kitab *al-Tibyan* yang memuat empat kitab di dalamnya (*Muqaddimah al-Qanun al-Asasi, Risalah fi ta'kid al-akhdz bi madzahib al-a'immah al-arba'ah, Al-Mawa'idz dan Al-Arba'ina Haditsan*) dihitung satu kitab. Karena Gus Ishom di dalam *Irsyadus Sari* juga menyertakan keempat kitab tersebut dalam *al-Tibyan*. Namun jika kita hitung secara terpisah, maka terdapat 27 bagian pada kitab *Irsyadu al Sari*.

2. Hasil Penelitian

a. Kompetensi Guru dalam *Adabu 'alim wa al Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

1) Etika Guru terhadap Diri Sendiri

Etika guru terhadap diri sendiri atau dapat kita sebut dengan istilah *kompetensi kepribadian* yang dijelaskan menurut kitab *Irsyadu al Sari* Bab *Adabu 'alim wa al Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari terdapat pada BAB V tepatnya pada halaman 55 sd. 70 yang isinya yaitu:

- a) *Istiqamah* dalam muraqabah kepada Allah ta'ala (hlm. 55)
- b) *Khauf* (takut kepada Allah) (hlm. 55)
- c) Senantiasa bersikap tenang (hlm. 55)
- d) Senantiasa bersikap *wara'*. (hlm. 56)
- e) Selalu bersikap *tawadlu'* (hlm. 56)
- f) Selalu bersikap *khusyu'* kepada Allah ta'ala. (hlm. 56)
- g) Menjadikan Allah ta'ala sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan. (hlm. 56)
- h) Mengutamakan ukhrawi dari duniawi (hlm. 56)
- i) Tidak mengagungkan dunia kecuali untuk kemaslahatan. (hlm. 56)
- j) *Zuhud* (hlm. 56-57)
- k) Tidak memaksakan kehendak (hlm. 58)
- l) Menjauhi sikap menjatuhkan diri pada kehinaan. (hlm. 59)
- m) Selalu menjaga tegaknya syariat Islam. (hlm. 60)
- n) Mempelajari hadis dan mengamalkan (hlm. 61)
- o) Selalu terus melaksanakan sunnah syar'iyah baik perkataan dan perbuatan. (hlm. 62)
- p) Bersikap sopan santun sesama manusia (hlm. 66)
- q) Membersihkan diri dari perbuatan tercela (hlm. 66-67)
- r) Selalu bersemangat menambah ilmu dan amal (hlm. 67)
- s) Jangan memandang ringan terhadap hal-hal yang belum dikatahui. (hlm. 68)
- t) Selalu berkarya dengan menulis. (hlm. 69)

2) Etika Guru dalam Menguasai Materi dan Proses Pembelajaran

Etika guru dalam menguasai materi dapat disebut kompetensi profesional, sedangkan etika guru dalam penguasaan proses pembelajaran disebut dengan kompetensi

pedagogig. Kedua kompetensi ini dijelaskan dalam kitab *Irsyad Sari* bab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari terdapat pada BAB VI tepatnya pada halaman 71 sd. 80 yang isinya yaitu:

- a) Guru harus bersuci sebelum mengajar. (hlm. 71)
- b) Berpakaian rapi dan wangi-wangian yang patut. (hlm. 71)
- c) Menguatkan niat untuk memuliakan ilmu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. (hlm. 71)
- d) Berniat untuk mensyiarkan agama Allah SWT. (hlm. 71)
- e) Ketika ustadz keluar dari rumah untuk mengajar, seorang ustadz hendaknya berdo'a dengan do'a yang telah di ajarkan oleh nabi Muhammad SAW. (hlm. 71)
- f) Berdzikir kepada Allah hingga sampai ditempat belajar. (hlm. 71-72)
- g) Jika telah sampai di sekolah (kelas) hendaknya seorang guru memberi salam kepada para muridnya atau santri, dan para hadirin. (hlm. 72)
- h) Duduk menghadap ke arah kiblat (jika memungkinkan), menjaga sikap dengan baik, tenang, berwibawa, tawadlu' dan khusus' sambil duduk bersila atau duduk di atas kursi dengan baik dan sopan.
- i) Berdoa untuk majlis serta mendoakan salafus saleh. (hlm. 72)
- j) Seorang ustadz menjaga dirinya dari hal-hal yang mengurangi kewibawaannya, seperti duduk berdesakan dengan yang lain, mempermainkan kedua tangannya, memasukan jari yang satu dengan jari yang lain, memperhatikan kesan kemari dengan mempermainkan kedua bola matanya tanpa hajat. (hlm. 72-73)
- k) Memandang hadirin dengan menyengaja, dan jangan memicingkan mata. (hlm. 73)
- l) Tegak lurus dengan ulama Islam terdahulu yang mensyiarkan Islam dan memuliakan sesama umat Islam. (hlm. 73)
- m) Sebelum memulai mengajar, hendaknya dimulai dengan mengucapkan atau membaca sebagian Al-Qur'an.. (hlm. 73-74)
- n) Hendaknya didahulukan pelajaran yang paling mulia terlebih dahulu, yang mulia dan seterusnya. Yakni mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuluddin, ushul fiqh, kitab-kitab madzhab, nahwu dan di akhiri dengan kitab-kitab raq'iq (kitab yang memperhalus watak) supaya santri bisa mengambil pelajaran dari cara-cara pembersihan hati. (hlm. 74)
- o) Tidak mengajarkan yang subhat. (hlm.74)
- p) Tidak mengeraskan atau memelankan suara lebih dari sekedar kebutuhan, namun yang lebih utama adalah bagaimana suara itu tidak terlalu melebihi batas sehingga terdengar dari luar dan juga tidak terlalu pelan sehingga para santri, audien sulit untuk mendegarkannya. (hlm. 75)
- q) Hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu bisa merubah terhadap lafadz. (hlm. 76)
- r) Hendaknya mengingatkan kepada para hadirin bahwasanya berdebat (bertengkar) itu tidak baik apalagi sudah jelas-jelas kebenarannya, karena maksudnya berkumpul adalah mencari kebenaran, membersihkan hati dan mencari faedah oleh sebab itu tidak layak lagi santri berdebat karena akan menyebabkan permusuhan dan marah. Menjaga kebersamaan sangatlah penting dan harus dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah. Penanaman niat dan keikhlasan ini

sangat penting dilakukan agar mereka memperoleh manfaat ilmu pengetahuan serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (hlm. 76)

- s) Memberikan peringatan yang tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal diluar batas etika. Terutama dalam berdiskusi seperti memaksakan kehendak. (hlm. 77)
- t) Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya guru mengakui ketidaktahuannya itu. Kejujuran (hlm. 78)
- u) Jika ada orang terhormat datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, sebaiknya pendidik berhenti sebentar menunggu hingga orang terhormat itu duduk. (hlm. 78)
- v) Menyelesaikan suatu permasalahan dengan sabar dan lebih tenang. Caranya menahan diri untuk cepat-cepat atau terburu-buru, duduk dahulu dengan tenang, dan mengurai masalah perlahan hingga mendaatkan solusi. (hlm. 79)
- w) Mengakhiri pelajaran dengan menutupnya dengan doa *kafaratul majlis*. (hlm.79-80)

3) Etika guru bersama murid

Etika guru bersama murid dapat disebut kompetensi sosial. Kompetensi ini dijelaskan dalam kitab *Irsyad Sari* bab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari terdapat pada BAB VII tepatnya pada halaman 81 sd. 95 yang isinya yaitu:

- a) Niat mengajar dan membersihkan murid atas ridho Allah, serta mengajarkan ilmu untuk menghidupkan syariat dengan selalu menampakkan atau memperjelas perkara yang hag dan menutup yang bathil, serta berbuat baik kepada umat. (hlm. 81)
- b) Tetap mengajarkan murid yang masih kurang ikhlas. Karena murid masih dalam proses belajar untuk lebih istiqamah. Memang syarat menuntut ilmu itu adalah berniat ikhlas karena untuk mendapatkan ridho Allah, namun gurulah yang terus meluruskan niat murid tersebut sepanjang proses pembelajaran. (hlm. 81-82)
- c) Guru harus senang kepada seluruh murid dan bersifat pemaaf. Semua ini dilakukan untuk mengutamakan kemaslahatan murid. Bersabar, berkasih sayang, dan terus mengajarkan sifat terpuji yang dibarengi dengan hukum syara. Guru harus mencintai murid bagaikan mencintai dirinya sendiri. (hlm. 83)
- d) Mempermudah cara mengajar dan materi pelajaran. Guru harus mengajar tidak berbelit belit, harus sederhana atau istilah lainnya *simple*, tetapi juga lugas, padat, dan jelas. Jangan menyembunyikan ilmu sementara murid menanyakannya. (hlm. 84)
- e) Bersungguh-sungguh memahamkan dalam mengajar. Guru dilarang bertele-tele atau menglantur sehingga materi ajar tidak terfokus pada pencapaian tujuan. Guru harus mengarahkan segala kemampuannya atau berusaha dengan serius agar muridnya menjadi pandai. (hlm. 85)
- f) Memanfaatkan waktu luang dengan mengajak murid mengulang-ulang hafalan dan diakhir pertemuan mengadakan evaluasi. (hlm. 88)
- g) Ketika murid resah karena belum menguasai materi, maka guru harus belas kasih dan membimbingnya. Guru harus meluangkan waktu untuk melakukan perbaikan. (hlm. 88-89)
- h) Jangan pilih kasih terhadap murid. Guru tidak boleh memperlihat atau menungkit perbedaan sifat, umur, keunggulan dan kemampuan siswa. Membandingkan hal tersebut dilarang karena murid memiliki ciri khas dan kelebihan masing-masing, jangan mengungkit keburukan murid. (hlm. 90)
- i) Selalu menyayangi dan memuji murid. Guru tidak membedakan murid yang hadir dan yang tidak hadir. Sebab murid yang tidak hadir mungkin saja sedang

mengalami masalah. Guru juga harus mengamati nasab atau keadaan keluarga murid. (hlm. 90-91)

- j) Selalu manaburkan salam kepada semua murid, santun dalam bertutur kata, dan saling menyayangi, dan tolong menolong. (hlm. 91)
- k) Berusaha memberikan kemaslahatan dan menolong untuk mempermudah mendapatkan derajat dan pekerjaan sebatas kemampuan guru. (hlm. 92)
- l) Apabila murid ada yang tidak lulus atau tidak naik kelas, maka analisis permasalahannya dengan menanyakannya langsung kepada murid. (hlm.92-93)
- m) Santun kepada murid yang bertanya atau meminta petunjuk. (hlm.94)
- n) Berkata dengan baik kepada semua murid, apalagi murid yang memiliki kelebihan. Panggillah para murid dengan sebaik-baik panggilan. Sebab biasanya seseorang terutama murid akan terpengaruh atau mengikut atas gelar panggilan yang diberikan guru. (hlm. 94-95)

b. Implementasi Kompetensi Guru dalam *Adabu 'alim wa al Muta'allim* pada pembelajaran

Guru adalah sebuah profesi yang menuntut kualifikasi-kualifikasi yang tidak setiap orang bisa masuk kedalamnya, di antara kualifikasi-kualifikasi tersebut bahwa ia harus mempunyai pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang dipegang melebihi murid-muridnya. Ilmu pengetahuan atau kemampuan ini tidak akan ada pada diri seseorang begitu saja, ia harus di usahakan, salah satu jalan untuk memperoleh pengetahuan tersebut adalah melalui pendidikan formal. Dalam hal ini adalah melalui pendidikan keguruan, seorang guru tidak hanya mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya adalah menyampaikan materi, pengelolaan kelas, pengetahuan tentang tingkah laku manusia, cara mengevaluasi hasil belajar dan lain sebagainya. Sehingga dengan pengetahuan yang mantap tersebut seorang guru di harapkan mampu bekerja yang baik dan mampu mengelola pembelajaran demi terciptanya tujuan belajar.

Produktifitas pendidikan dapat dilihat dari *output* pendidikan yang berupa prestasi serta proses pendidikan yang berupa suasana pendidikan. Prestasi dapat dilihat dari masukan yang merata, jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang tinggi, relevansi yang tinggi, dan dari sisi ekonomi yang berupa penyelenggaraan penghasilan. Sedangkan proses atau suasana tampak dalam kegairahan belajar, dan semangat kerja yang tinggi, serta kepercayaan dari berbagai pihak. Dengan ditingkatkannya mutu pendidikan diharapkan lulusan akan lebih mampu menjadi tenaga kependidikan yang dapat mengemban tugasnya dengan baik. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik, disertai dengan pendidikan dan keterampilan yang sesuai akan mendorong kemajuan setiap usaha, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan, baik perorangan, kelompok, maupun nasional. Peran setiap variabel terhadap tingkat serta naik-turunnya produktivitas tidak tetap, melainkan dinamis.

Mengenai akhlak pribadi guru yang dilakukan sebagai upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adabu al 'Alim Wa al Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain:

- 1) Hendaknya sang guru mencegah mengajar siswa karena tiada keikhlasan niatnya, sesungguhnya memperbaiki niat itu bisa diharapkan keberkahan ilmunya.

- 2) Hendaknya sang guru cinta terhadap siswanya sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri, dan sebisa mungkin membuka lebar pintu maaf, memberhentikan siswa serta membuka lebar atas sesuatu yang terjadi pada siswa yang memberi nasihat dan bersikap lembut tidak
- 3) Memperbaiki pendidikan siswanya, memperbaiki ahlakunya, memperbaiki tingkah lakunya.
- 4) Bersifat toleran terhadap siswa dengan mempermudah menyampaikan dalam mengajarnya dan memperbaiki ucapannya dalam memberikan kepaahaman kepada siswa terlebih jika siswa termasuk orang yang toleran demi untuk memperbaiki akhlaqnya.
- 5) Guru berambisi untuk mengajar dan memahami siswanya dengan memasrahkan segala jerih payahnya dan mendekatkan makna tanpa memperbanyak maknanya.⁵
- 6) Hendaknya seorang guru meringkas, perumpamaan contoh-contoh masalah yaitu kepada siswanya.
- 7) Hendaknya sang guru menyebutkan dalil-dalil dan referensinya kepada orang yang masih menganggap samar dan menjelaskan rahasia makna hikmah yang terkandung dalam masalah serta alasan-alasannya kepada siswa.
- 8) Guru hendaknya bersyukur dan menguji kepada siswa dan teman-temannya agar supaya membangkitkan semangat kesungguhan mereka dalam mencari tambahan ilmu.
- 9) Hendaknya sang guru tidak memperlihatkan kepada para siswa pengistimewaan antara sebagian siswa satu dengan yang lainnya dalam mengasihi dan memperhatikan, beserta menyamakan sifat mereka atau mengeistimewakan salah seorang siswa,
- 10) Hendaknya sang guru mengasihi para siswa yang hadir dan menyebut dengan baik serta memuji baik terhadap para siswa yang tidak hadir, dan mendoakan yang baik kepada para siswa.
- 11) Hendaknya juga sang guru menjaga pergaulan dengan sebagian siswa lainnya yaitu dengan menebar salam, memperbaiki perkataan, mengasihi, saling tolong menolong dalam taqwa dan kebaikan.
- 12) Hendaknya guru rendah diri atau tawadu' terhadap siswanya dan terhadap orang yang minta petunjuk kepadanya.
- 13) Hendaknya sang guru seringkali berkomunikasi dengan siswanya terlebih dengan siswa yang mempunyai suatu kelebihan dalam menghormati dan memulyakan masing-masing temannya.⁶

D. SIMPULAN

Konsep kompetensi guru dalam *adabu al 'alim wa al muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari secara umum telah mengungkap hamper seluruh kriteria kompetensi guru yang disyaratkan pemerintah pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kelemahan dari konsep kompetensi guru yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari hanya pada ketidakjelasan dalam pemanfaatan teknologi, cara peningkatan keilmuan pendidik, dan cara berkomunikasi serta berkoordinasi dengan teman sejawat atau para guru yang lainnya.

⁵Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), hlm. 81-84

⁶Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, t.th.), hlm. 88-92

Implementasi kompetensi guru dalam *adabu al 'alim wa al muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menempatkan guru sebagai pemain multi peran dengan tugas yang amat bervariasi. Namun yang terpenting menurut KH. Hasyim Asyari adalah pengembangan kepribadian dan pembentukan kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi *uswatun hasanah* dengan memainkan perannya sebagai (a) Pengarah dan menjaga kesucian baik fisik maupun psikis, (b) Pembuat suasana nyaman dalam pembelajaran, (c) Pengatur materi pembelajaran, (d) Mengasahi dan menyayangi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul aulad fil Islam*, Depok: Fathan Prima Media, 2016.
- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Akbar Media, 2008,
- Al-Ghazali, *Ihyâ 'ulûm al-Dîn*, juz I, Kairo: Mushthafa al-Bâbi al-Halabi, 1939
- Asep umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit*, Yogyakarta: Diva Press. 2010.
- Dewi Setiyaningsih, *Peran Etika dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru SD*, Jurnal Holistika, Volume IV Nomor 1 Mei 2020
- Djaelani Timur, *Kebijaksanaan Peminaan Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1982
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Madani, Malang, 2015, Hamiyah, N. Dan M. Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Guntur Cahaya Kusuma, *Pemberdayaan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, 2017
- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Hermansyah, *Etika Guru Sebagai Pendidikan yang Mendasar Bagi Siswa*, Jurnal Fitrah, Volume 10 Nomor 2, 2019
- Hilda Taba. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcourt, Brace & World Inc., 1962
- Munzir Hitami. 2001. *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Susqa Press
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

- Sunarti, *Etika Pendidik dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru*, Jurnal Turatsuna, Volume 21 Nomor 1 Agustus 2019
- Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, Jakarta: Lekdis, 2005
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka cipta, 2000.
- Walter Rinaldy, *AnalisisIsi (Content Analysis)*, <http://rinaldy-tuhumury.blogspot.co.id/2012/07/analisis-isi-content-analysis.html>, diakses tanggal 16 November 2021
- Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995